

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Bagian ini diuraikan dua hal, yaitu landasan teori dan kerangka pikir. Landasan teori yang dimaksud merupakan pustaka dan teori atau konsep yang akan menjadi pijakan dalam penelitian ini sekaligus sebagai acuan utama dalam melakukan pendekatan masalah penelitian. Selain itu, diuraikan kerangka berpikir yang memuat dasar pemikiran dalam memecahkan masalah penelitian. Kerangka berpikir ini didasarkan pada teori-teori yang diuraikan dalam tinjauan pustaka.

A. Tinjauan Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber berupa buku-buku referensi atau hasil penelitian yang sejenis yang berguna sebagai landasan teori dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan teori-teori yang sudah teruji kebenarannya, peneliti memanfaatkannya sebagai landasan teori dalam memecahkan masalah penelitian. Kajian teoretis, referensi, serta literatur ilmiah yang menjadi landasan teoretis dapat diuraikan sebagai berikut.

Foley (2001) menjelaskan adanya hubungan bahasa dan budaya. Keduanya saling berhubungan. Oleh sebab itu, dalam menelaah bahasa, seorang peneliti harus melihat budaya yang melatarbelakangi hadirnya sebuah bahasa di masyarakat. Kaitan buku tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa di dalam menelaah ekspresi lingual *parebasan* tidak dapat dipisahkan dari kondisi budaya masyarakat Madura. Pola-pola, makna, dan fungsi *parebasan* merupakan wujud konkret dari kebudayaan masyarakat Madura. Oleh sebab itu, *parebasan* hadir sebagai cermin pemikiran dan konsep ideologis masyarakat Madura yang menyatu dalam kehidupan mereka.

Riley (2007) menjelaskan bahwa pikiran dan budaya seseorang hanya dapat dilihat melalui bahasanya. Oleh sebab itu, penelitian bahasa kaitannya dengan budaya masyarakat dapat dikaji dengan pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggali pola, makna, dan fungsi, yang terdapat dalam *parebasan*. Untuk itu, diperlukan sebuah pendekatan yang cocok dan relevan, yaitu etnolinguistik. Riley (2007) menjelaskan bahwa pemikiran-pemikiran sekelompok masyarakat dapat dilihat melalui bahasanya dengan pendekatan etnolinguistik.

Pemikiran-pemikiran masyarakat Madura terangkum dalam *parebasan* sehingga untuk mengkajinya, digunakan pendekatan etnolinguistik. Buku ini sangat penting untuk dijadikan pustaka teknis. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran masyarakat Madura dapat digali sehingga melalui *parebasan* dapat diketahui identitas masyarakat Madura yang khas dan unik.

Sims & Stephens (2005) menjelaskan bahwa folklor melibatkan nilai-nilai tradisi, pola pikir, dan kebiasaan. Folklor berkaitan dengan seni, yang dapat membantu seorang peneliti untuk mempelajari jati diri dan cara-cara masyarakat memaknai dunia sekitar. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa *parebasan* merupakan salah satu bentuk folklor dalam kebudayaan Madura. Dengan buku ini, dapat diketahui langkah-langkah yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian *parebasan* (folklor). Untuk mengidentifikasi folklor dalam budaya tertentu, diperlukan cara-cara dan metode khusus agar folklor dapat dikaji pola-polanya, maknanya, serta fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, maka identitas masyarakat dapat terlihat melalui folklor yang hidup dan digunakan oleh masyarakat pemiliknya.

Taylor dan Sobel (2011) menggambarkan bahwa teori pendidikan responsif budaya memberi wawasan tentang bagaimana budaya berkontribusi terhadap pembelajaran dan tingkah laku manusia. Pendidikan responsif budaya bertujuan mempersiapkan guru yang lebih sensitif terhadap budaya peserta didik. Hubungan simbiosis mutualisme antara pendidikan dan kebudayaan menempatkan pendidikan sebagai proses pembudayaan. Oleh sebab itu, aspek budaya perlu diperhatikan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Teori-teori yang dipaparkan di muka merupakan teori yang menjadi pijakan dan acuan utama dalam menyelesaikan masalah-masalah penelitian. Etnolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan budaya di dalam suatu masyarakat. Teori ini menelaah bahasa tidak sekadar melihat strukturnya semata, melainkan lebih menekankan pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Foley (2001: 5) mengatakan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji makna dalam praktik bahasa dan praktik budaya yang lebih luas. Sebagaimana dikemukakan Malinowski (dalam Hymes, 1964:4) bahwa melalui

etnolinguistik dapat ditelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis. Dengan demikian, melalui etnolinguistik dapat dipelajari cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu secara tepat sesuai dengan konteks dan perkembangan budayanya (Bandingkan Crystal,1989:412).

Kajian etnolinguistik terus berlanjut sesuai dengan dinamika budaya. Setiap budaya akan menghasilkan Bahasa dan tradisi lisan yang berbeda. Tradisi lisan atau yang dikenal dengan istilah folklor dalam kehidupan masyarakat merupakan wujud dari budaya. Folklor selalu melibatkan nilai-nilai tradisi, pola pikir, dan kebiasaan masyarakat. Salah satu bentuk folklor yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Madura adalah *Parebasan*. *Parebasan* merupakan ekspresi lingual masyarakat Madura. Dalam konteks budaya, bahasa dalam folklor tidak hanya dipandang sebagai sarana komunikasi individu atau kelompok untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada individu atau kelompok lain, tetapi bahasa dalam folklor dipandang sebagai sumber daya untuk menyingkap misteri budaya. Dengan demikian, bahasa *parebasan* tidak hanya dilihat secara mikro, namun perlu dilihat secara makro untuk mengungkap nilai-nilai tradisi, pola pikir, dan kebiasaan masyarakat Madura.

Nilai-nilai tradisi yang terdapat dalam sebuah folklor merupakan kearifan budaya. Kearifan budaya merupakan kristalisasi dari pemikiran-pemikiran luhur nenek moyang yang dapat dijadikan pedoman dalam tingkah-laku manusia, baik itu tingkah-laku individu atau tingkah laku kelompok. Dengan demikian, *parebasan* yang mengandung nilai kearifan budaya dapat dijadikan model pendidikan yang responsif budaya.

a. Etnolinguistik sebagai Pendekatan

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat. Kajian ini bermula dari penelitian Frans Boas pada tahun 1911 tentang bahasa dan budaya masyarakat Eskimo di Amerika Serikat sehingga ia dikenal sebagai pelopor antropologi linguistik. Buah pikirannya yang “mendobrak” tradisi penelitian bahasa pada masa

itu diakui telah memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi sejarah perkembangan bahasa. Istilah antropologi linguistik dengan variannya linguistic anthropology kian dikenal di Amerika, dan seterusnya berkembang di Eropa dengan istilah baru yaitu etnolinguistik (Widodo, 2015:8).

Linguistik antropologi dibedakan dengan antropologi linguistik. Perbedaan keduanya terletak pada fokus penelitian. Antropologi linguistik menekankan pada penelitian antropologis, sedangkan linguistik antropologi menitikberatkan pada aspek bahasa (linguistik). Bahasa dalam linguistik antropologi merupakan sistem klasifikasi yang paling rumit dari sebuah kebudayaan. Duranti (1997:6) menyatakan bahwa linguistik antropologi terbentuk dari linguistik struktural, tetapi memiliki perspektif atau sudut pandang yang berbeda dalam objek yang dikaji, bahasa dan ketajaman sebuah objek. Linguistik antropologi menekankan pada linguistik sebagai pengungkap pola pikir masyarakat. Sementara Antropologi linguistik memandang bahasa sebagai satu set aplikasi kebudayaan. Bagi Antropologi linguistik, bahasa yang digunakan dalam masyarakat merupakan salah satu media untuk melakukan pendekatan antropologi.

Linguistik budaya dekat pengertiannya dengan linguistik antropologi, yaitu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya dan hubungan antara biologis manusia, pemikiran, ide, kognisi, dan wujud bahasanya. Oleh karena cakupan materinya yang begitu luas, kehadiran linguistik antropologi (linguistik budaya) memiliki peran strategis terhadap berbagai bidang ilmu lain.

Istilah Linguistik antropologi digunakan oleh Foley (1997). Menurutnya, linguistik antropologi adalah subbagian dari linguistik yang menfokuskan kajiannya pada hubungan bahasa dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Sementara Riley (2007) menggunakan istilah etnolinguistik, yaitu sebuah studi yang bertujuan untuk melihat hubungan bahasa, masyarakat, dan budayanya.

Etnolinguistik adalah ilmu interdisipliner. Etnolinguistik terdiri atas dua bidang ilmu pokok, yaitu linguistik sebagai intisari dan etnologi, yaitu cabang dari antropologi yang membandingkan dan menganalisis berbagai bentuk karakteristik masyarakat yang berbeda dan relasi antara mereka yang bersifat unik. Etno dalam etnolinguistik memiliki kedudukan sebagai aspek utama yang memberi ciri umum

dari etnolinguistik. Jelaslah sekarang bahwa, etnolinguistik berkembang berdasarkan penelitian bahasa-bahasa yang memiliki aspek etnik sebagaimana dilakukan Boas, Gregory Bateson, Alexander Henry, Spradley, dll. (Widodo, 2015)

Etnolinguistik memiliki hubungan erat dengan individu, keluarga, kelompok etnik, seni budaya dan tradisinya. Kondisi alam, musim, kehidupan sosial, strata sosial, pendidikan, pekerjaan, profesi, dan selera budaya juga merupakan data yang sangat penting karena semua memiliki andil terhadap bentuk-bentuk bahasa yang muncul. Peneliti etnolinguistik berusaha mencari relasi fungsional antara bentuk etnik yang muncul dengan bahasa.

Dari uraian singkat di atas dapat ditarik simpulan bahwa etnolinguistik menganalisis bahasa dalam kaitannya dengan budaya penuturnya. Budaya penutur memengaruhi wujud dan ekspresi bahasa penuturnya. Etnolinguistik adalah sebuah kajian bahasa yang dilakukan dari sudut pandang kebudayaan. Riley (2007:11) menyatakan *“The real area of ethnolinguistics include the relationship between language and culture, communicative practices, and cognitive models of language and thought.* Hal ini dapat dilakukan dengan melihat berbagai bentuk fakta atau ekspresi lingual dalam bentuk ujaran, istilah, peribahasa, jargon, atau apapun yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat (kolektif), kemudian peneliti mencoba mengungkap fakta lain berupa latar budaya masyarakat/kolektif yang sama. Bentuk-bentuk bahasa merupakan kristalisasi sebuah perilaku budaya yang khusus yang kemudian memberikan warna dan pengaruh bagi kehidupan kebudayaan masyarakat setempat. Dengan demikian, bahasa mampu memberi penjelasan sebuah kebudayaan secara total.

b. Bahasa dan Parebasan

1) Bahasa sebagai Ekspresi Lingual Masyarakat

Bahasa merupakan sistem yang memiliki seperangkat subsistem. Masing-masing subsistem mengorganisasikan komponen-komponennya sehingga membentuk kesatuan yang sistematis-sistemik. Perangkat subsistem yang dimaksud adalah mulai dari perangkat subsistem bunyi, subsistem gramatikal, dan sampai pada perangkat subsistem semantis atau makna. Masing-masing perangkat subsistem itu memiliki

unsur-unsur yang terorganisir untuk membentuk subsistemnya sendiri-sendiri. Unsur-unsur subsistem ini yaitu fonem sebagai satuan lingual yang terkecil sampai dengan wacana sebagai satuan lingual yang terbesar.

Satuan lingual tersebut merupakan wujud bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Wujud bahasa terdiri atas satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan teks atau wacana. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan dari satu kesatuan pikiran dan perasaan seseorang yang dipilih seseorang dalam berbahasa. Sedangkan frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan dengan makna baru. Sedangkan klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi subjek dan predikat. Sedangkan kalimat adalah satuan lingual yang relatif dapat berdiri sendiri, mengandung pesan khusus yang biasanya terdapat dalam predikat yang dikandung dalam kalimat. Sedangkan teks atau wacana adalah wujud bahasa yang paling tinggi dalam satuan lingual.

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Konsep ini dapat diartikan sebagai satuan linguistik yang tidak memungkinkan penyisipan materi linguistik apapun. Dengan kata lain, kata adalah satuan terkecil dari ujaran yang dapat berdiri sendiri. Keraf (1991) menjelaskan bahwa kata tidak dapat dipisahkan dengan arti. Arti adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau barang yang diwakilinya. Jadi kata merupakan lambang bunyi ujaran tentang suatu hal atau peristiwa. Seperti halnya manusia yang memiliki nama, demikian juga benda dan peristiwa yang juga memiliki lambang bunyi ujaran berupa kata yang memiliki arti atau makna, seperti kata burung, terbang, angkasa. Sementara itu, kata menurut Wijana (2009: 33) adalah bentuk bebas yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi.

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif. Frasa adalah gabungan kata-kata yang memunyai arti tapi belum lengkap (Alwasilah, 1990). Untuk membedakan frasa dengan kata majemuk dan frasa dengan kalimat atau klausa, maka harus diperhatikan bahwa kata majemuk juga merupakan gabungan kata namun kata-kata yang bergabung tersebut telah

melahirkan pengertian baru. Misalnya meja hijau sebagai kata majemuk bermakna “pengadilan”, bukan bermakna meja yang berwarna hijau, sementara ketika menjadi frasa, maka meja hijau bermakna meja yang berwarna hijau. Dengan demikian, frasa dapat didefinisikan sebagai gabungan kata yang tidak melebihi batas fungsi dan setiap kata tetap mempertahankan makna masing-masing tanpa melahirkan makna baru.

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas S P, baik disertai O PEL dan Ket. maupun tidak (Ramlan, 1996). Sementara itu, Wijana (2009: 54) mengatakan klausa adalah satuan kebahasaan yang bersifat predikatif. Maksudnya satuan lingual ini melibatkan predikat sebagai unsur intinya. Dengan demikian, klausa sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata yang mengandung hubungan fungsional subjek-predikat dan secara fakultatif dapat diperluas dengan beberapa fungsi yang lain seperti objek dan keterangan (Keraf, 1991:181).

Tidak sedikit orang yang tidak dapat membedakan antara klausa dan kalimat karena keduanya sama-sama memiliki fungsi predikatif. Untuk membedakan antara klausa dan kalimat sebenarnya mudah, yaitu dengan memperhatikan intonasi akhir. Klausa tidak mengenal intonasi, sedangkan kalimat memiliki intonasi akhir. Namun demikian, klausa dan kalimat memiliki hubungan yang cukup erat. Sebuah kalimat tunggal terdiri atas satu klausa dan kalimat majemuk terdiri dari dua klausa atau lebih.

Kalimat adalah sekelompok kata-kata yang menyatakan pikiran lengkap dan memiliki subjek dan predikat. Subjek adalah sesuatu tentang mana sesuatu itu dibicarakan. Predikat adalah sesuatu yang dikatakan tentang subjek. Kalimat adalah satuan lingual yang diakhiri oleh lagu akhir selesai baik lagu akhir selesai turun maupun naik (Wijana, 2009:56). Kalimat menjadi jelas ketika diucapkan. Kesimpulannya, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa (Kridalaksana, 2008:103). Kalimat adalah semua hubungan antarkata dan antarkelompok kata (Verhaar, 1988).

Satuan bahasa berikutnya adalah paragraf. Paragraf atau sering juga disebut alinea merupakan bagian dari suatu karangan yang penulisannya dimulai dengan

baris baru dan merupakan suatu kesatuan pikiran yang berisikan satu ide pokok dalam rangkaian kalimat-kalimat. Jadi paragraf merupakan kumpulan beberapa kalimat yang mengandung satu ide pokok dan merupakan bagian dari sebuah karangan utuh yang mendukung topik pembicaraan karangan tersebut. Dalam satu paragraf terdapat satu kalimat utama dan satu atau lebih kalimat penjelas. Seperti halnya wacana, setiap kalimat yang berurutan harus memiliki hubungan timbal balik dan tidak boleh saling bertentangan. Kalimat-kalimat yang menyusun sebuah paragraf juga harus bersifat utuh dan padu, sebagaimana dalam wacana.

Wacana secara etimologis berakar dari bahasa Sansekerta yang berarti 'bacaan'. Kemudian berkembang maknanya menjadi 'bicara', 'kata', 'ucapan' sehingga dalam bahasa Indonesia kata wacana berarti ucapan, percakapan, kuliah (Baryadi, 2002: 1). Istilah wacana di samping berasal dari bahasa Sansekerta, juga merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris, *discourse*, yang berarti sebagai komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan, percakapan, komunikasi secara umum, ceramah, dan juga khotbah (Webster, 1983: 522 dalam Baryadi, 2002: 1). Kleden (1997: 34) menyatakan bahwa wacana sebagai ucapan seorang pembicara dalam menyampaikan sesuatu kepada pendengar.

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling tinggi. Wacana tidak sekadar kumpulan kalimat atau paragraf melainkan sebuah konstruksi yang memiliki sifat utuh dan padu. Wacana adalah rangkaian ujar yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur dan sistematis dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental bahasa. Sebuah wacana dikatakan utuh jika kalimat atau paragraf yang tersusun mendukung satu topik yang sedang dibahas. Wacana juga bersifat padu jika antarkalimat atau paragraf tersusun secara sistematis dan memiliki ikatan timbal balik. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti buku, novel, dan lain sebagainya.

Bahasa merupakan alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan saluran yang dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang hendak dicapai sehingga tercipta hubungan kerja sama antaranggota masyarakat. Dalam berkomunikasi sehari-hari seseorang dapat saja menggunakan cara-cara lain, namun bahasa merupakan alat yang paling efektif. Sebagai alat komunikasi yang efektif,

bahasa memiliki bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan fungsi dan konteks pemakaiannya. Bentuk-bentuk bahasa berupa kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, sampai dengan wacana dimaknai berdasarkan aspek sosial budaya, mental, dan psikologis masyarakat yang menggunakannya.

2) Bahasa dan Fungsi Sosial Budaya

Bahasa memiliki hubungan dengan kebudayaan. Clifford Geertz (dalam Liliweri, 2005: 362) berpendapat bahwa kebudayaan ibarat cermin bagi manusia. Sumarsono & Partana (2002: 20) bahwa bahasa dipandang sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa.

Bahasa sebagai hasil budaya mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya. Suku dan budaya membentuk alam pikiran yang melekat kuat, berupa sistem nilai, ajaran moral, falsafah hidup, yang menjadi kaidah bagi kehidupan mereka sehari-hari. Sejumlah nilai yang melekat kuat tersebut terkadang menjadi taruhan hidup-mati demi kelangsungan hidup masyarakatnya. Setiap suku budaya mewariskan kepada anggotanya paham adat dan kebiasaan untuk berbagai jalan dan bentuk kehidupan. Hamidy (2010:11) mengatakan bahwa kegiatan tradisi adalah kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dalam bahasa Madura misalnya, terdapat ungkapan *abhantal omba' asapo' angen* yang artinya 'berbantalan ombak dan berselimut angin' mengandung nilai ajaran agar orang Madura pantang menyerah dan berani menghadapi tantangan apapun dalam hidup. Dalam bahasa Jawa juga terdapat ungkapan *mangan ora mangan sing penting kumpul* yang berarti bahwa kebersamaan dalam keluarga itu sangat penting bagi masyarakat Jawa. Bahasa-bahasa (ungkapan) tersebut memiliki ciri khas budaya masing-masing penuturnya yang tidak terlepas dari konteks penggunaannya.

Selain itu, bahasa juga menentukan cara penutur memandang dunia. Cara pandang seseorang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan budayanya. Budaya dan

pengalaman hidup seseorang pada akhirnya akan memberikan warna tersendiri dalam pilihan bahasa sehingga muncul ragam bahasa atau variasi bahasa. Demikian juga sebaliknya, jalan pikiran dan kebudayaan suatu masyarakat ditentukan atau dipengaruhi oleh struktur bahasanya. Rokhman (2011: 2) mengatakan bahwa bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu.

Bahasa yang tidak dapat terlepas dari budaya juga dibuktikan oleh Gumperz (Sumarsono dan Partana, 2002:338). Berdasarkan penelitiannya pada tahun 1972 terhadap sebuah kelompok di Norwegia yang menggunakan dialek lokal dan ragam regional Bokmal (satu dari dua ragam baku bahasa Norwegia) terbukti bahwa masyarakat pengguna dialek masing-masing itu mengalami perbedaan penyampaian bahasa sebagai media komunikasi, terutama ketika berkaitan dengan tujuan penggunaan bahasa tersebut. Ada bentuk-bentuk tertentu yang digunakan para penutur dari kedua dialek berbeda itu dalam menandai inferensi (simpulan) tak langsung terhadap komunikasinya, yang hanya dapat dipahami oleh penutur dari dialek tersebut.

Dalam interaksi sosial, sering ditemukan kesalahpahaman sehingga apa yang disampaikan penutur kepada mitra tutur tidak dapat dipahami dengan baik. Kegagalan memahami pesan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan usia, perbedaan pengalaman dan pengetahuan, serta perbedaan budaya. Contoh kata "doyan" dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Kata "doyan" dalam konteks bahasa Indonesia bermakna suka sekali. Sementara dalam konteks budaya Jawa, kata "doyan" bermakna mau (sekadar mau). Ketika orang Madura atau orang luar Jawa mengatakan "Saya doyan bakso" yang maksudnya adalah suka sekali, maka orang Jawa akan memahami bahwa orang tersebut hanya sekadar mau, bukan suka sekali. Dalam komunikasi yang demikian ini akan timbul kesalahpahaman yang disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda.

Dampak dari perbedaan latar budaya tersebut sangat jelas. Ketika kata tersebut berbentuk negasi, maka akan melahirkan persepsi yang bertentangan dalam benak orang yang berbeda latar belakang budaya. Misalnya, orang Madura yang mengatakan "Saya tidak doyan bakso" memiliki pengertian bahwa orang tersebut

masih mau mengkonsumsi makanan tersebut sekadarnya karena ia menggunakan bahasa tersebut dalam konteks berbahasa Indonesia. Berbeda dengan persepsi orang Jawa, ia beranggapan bahwa pernyataan tersebut bermakna “sama sekali tidak menyukai” sehingga sedikit pun ia tidak dapat mengkonsumsi makanan tersebut.

Pemilihan kata-kata yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial sangat bergantung pada budaya dan konteks pemakaian bahasa. Jika diperhatikan, konteks pemakaian bahasa pada contoh kata “doyan” tersebut adalah konteks ke-Indonesiaan. Seharusnya kata “doyan” tidak dimaknai secara sempit dalam konteks budaya Jawa karena yang menggunakan kata “doyan” tidak berlatar belakang budaya Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhman (2013: 26) bahwa dalam pilihan bahasa diperhatikan hal-hal berikut: (1) latar (waktu dan tempat); (2) partisipan dalam interaksi; (3) topik percakapan; dan fungsi (4) fungsi interaksi.

Bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Definisi tersebut berdasarkan pandangan Barber (1964:21), Wardhaugh (1997:3), Trager (1949:18), de Saussure (1996:16), dan Bolinger (1975:15), yang kemudian, Badudu (1989:3) dan Keraf (1984:16) juga sepakat bahwa bahasa adalah alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983: 1) bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi. Lebih dari itu, kedua linguist ini menyebutkan dalam penggunaannya bahasa merupakan bagian dari pesan dalam komunikasi. Brown dan Yule menggunakan istilah ‘transaksional’ dan ‘interpersonal’. Artinya, ada kebiasaan dan kebudayaan dalam menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi memudahkan manusia dalam berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi satu sama lain dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang secara terus menerus meraka kembangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut pada akhirnya akan menjadi sebuah budaya. Perbedaan budaya yang satu dengan yang lain disebabkan perbedaan lingkungan, alam, manusia itu sendiri. Istilah budaya digunakan untuk mengacu pada semua gagasan dan asumsi tentang sifat benda. Selain itu, budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui kehidupan sosial (Yule, 2015: 403). Dengan demikian, budaya dapat

diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran atau pemikiran. Bahasa dan pikiran memiliki hubungan timbal-balik. Oleh sebab itu, pikiran dapat diartikan sebagai perwujudan kebudayaan.

Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk menyampaikan keinginannya kepada orang lain. Bahasa memiliki fungsi sosial (*regulatory*) yang sangat luas. Hubungan bahasa dan kondisi sosial dapat dilihat dari perkembangan bahasa yang sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia. Salah satu contoh munculnya fenomena kebahasaan dengan bertambahnya kosakata-kosakata baru dan bentuk-bentuk ekspresi yang muncul di masyarakat, seperti jargon, argot, bahasa gaul, bahasa alay, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan eksistensi manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Interaksi dengan sesamanya merupakan hal yang mutlak dibutuhkan oleh setiap individu. Untuk memenuhi kebutuhan akan interaksi dan sosialisasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh seseorang menjadi penciri dari bahasa-bahasa yang lahir di berbagai belahan dunia dengan berbagai ciri dan keunikannya merupakan bukti nyata bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bahasa.

Dalam kehidupan bermasyarakat ada kelas-kelas sosial, Kelas sosial merupakan stratifikasi (perbedaan hierarki) antar manusia atau sekelompok orang dalam masyarakat atau budaya, baik dari segi kekuasaan (politik), pendapatan (ekonomi), kedudukan (derajat), pekerjaan (profesi), pendidikan, dan sebagainya. Sumarsono, (2000:43) berpendapat bahwa kelas sosial mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti ekonomi, pendidikan, pekerjaan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Kesamaan-kesamaan tersebut kemudian membentuk golongan yang dikenal dengan kelas sosial. Tahun 1966, William Labov menerbitkan hasil penelitiannya yang luas tentang tutur kota New York, berjudul *The Social Stratification of English in New York City* (lapisan sosial Bahasa Inggris di Kota New York). Ia mengadakan wawancara yang direkam dengan sejumlah informan, yaitu 340 orang (Wolfram,

1998). Hasil penelitian Labov ini kemudian menjadi cikal bakal munculnya kajian yang melihat hubungan bahasa dan kelas-kelas sosial di masyarakat.

Hubungan bahasa dan kelas sosial sangat erat. Hubungan bahasa dan kelas sosial tampak pada proses sosialisasi, seperti bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan anggota kelompoknya akan berbeda dengan kelas-kelas lain. Seseorang memperoleh suatu identitas budaya yang khusus dan memberi respon terhadap identitas tersebut merupakan sebuah proses sosialisasi yang melibatkan bahasa. Gaya berbahasa seseorang menunjukkan kelas sosial tertentu. sebagai contoh, orang-orang yang berasal dari kelas sosial tinggi akan menggunakan varian bahasa yang bergengsi juga, yaitu varian yang oleh masyarakat dianggap sebagai bahasanya orang berpendidikan dan berstatus sosial tinggi. Demikian juga pada kelompok atau kelas sosial yang lain akan menggunakan bahasa dan gaya tertentu sebagai ciri dari kelompoknya. Perbedaan gaya tersebut menggambarkan adanya perbedaan posisi dan kelas sosial. Ada jenis varian: varian bergengsi dan varian rendahan. Bahasa dan segala variasinya memiliki hubungan yang erat dengan kelas sosial suatu masyarakat.

3) Hakikat *Parebasan*

Peribahasa merupakan salah satu bentuk kebahasaan yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang dalam konteks tertentu. Peribahasa pada hakikatnya merupakan perwujudan dari penggunaan bahasa yang khas sehingga mampu menunjukkan identitas diri dalam sebuah pergaulan di masyarakat. Kridalaksana (2009: 193) menyebutkan peribahasa sebagai berisi perumpamaan dan perbandingan yang tersusun dari maksud (sesuatu yang tidak diungkapkan) dan perbandingan (sesuatu yang diungkapkan).

Istilah peribahasa memiliki banyak padanannya. Ada yang menyebutkan proverbial, ada yang menyebutnya folklor, ada yang menamainya tradisi lisan. Bahasa adalah kelisanan, sedangkan tulisan bukanlah bahasa, melainkan perekam bahasa atau gambar bahasa (Sibarani, 2012: 31). Pada hakikatnya mengartikan peribahasa sebagai ungkapan-ungkapan yang berupa kalimat ringkas namun memiliki makna yang mendalam. Peribahasa mengandung perbandingan, perumpamaan, nasihat,

prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Makna yang mendalam tersebut berupa nasihat para leluhur di suatu daerah tertentu sehingga dikenal dengan kearifan budaya.

Peribahasa merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia. sebagai bagian dari kebudayaan, tentu saja peribahasa-peribahasa yang ada di seluruh daerah di nusantara mengandung nilai-nilai luhur budaya setempat. Peribahasa dalam konteks budaya Madura dikenal dengan *parebasan*. Keberadaan *parebasan* dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga karena keunikannya. Karena keunikannya itu, maka peribahasa sulit didefinisikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mieder (2004: 6)

“The reason for not being able to formulate a universal proverb definition lies primarily in the central ingredient that must be part of any proverb definition – traditionality. The term ‘traditionality’ includes both aspects of age and currency that a statement must have to be considered a proverb. But while we can describe the structure, style, form, and so on, of proverbs in great detail, we cannot determine whether a statement has a certain age or currency among the population by the text itself. It will always take external research work to establish the traditionality of a text, and this means that even the most precise definition attempt will always be incomplete”.

Peribahasa tidak dapat diberi definisi yang dapat diterima secara universal karena ketradisionalisan peribahasa merupakan komponen penting yang melekat pada keseluruhan definisi peribahasa. Lebih jauh Mieder (2004: 8) mendefinisikan peribahasa sebagai berikut. Kalimat pendek yang ada dalam masyarakat yang mengandung unsur kebijaksanaan, kebenaran, moral, dan pandangan-pandangan tradisional dalam bentuk metafora, berbentuk beku, dan selalu diingat serta diturunkan dari satu generasi kegenerasi yang lain.

4) Nuansa Makna dalam *Parebasan*

Fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi antara individu dengan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Sebagai alat komunikasi tentu saja ada maksud yang ingin disampaikan. Maksud tersebut merupakan makna sebuah bahasa. Makna bahasa adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam

pemahaman persepsi serta perilaku manusia atau kelompok (Griffiths, 2006: 6). Maksud tersebut merupakan gejala dalam ujaran atau dapat dikatakan sebagai tanda linguistik yang biasanya merujuk atau mengacu pada suatu referen tertentu. Sedangkan informasi dan maksud merupakan gejala luar ujaran. Perbedaannya informasi dan maksud dapat dilihat dari objek dan subjeknya. Informasi merupakan sesuatu di luar ujaran yang dilihat dari segi objek atau ujarannya, sedangkan maksud merupakan sesuatu di luar ujaran yang dilihat dari segi subjek atau pengujarnya.

Makna merupakan bagian dari bahasa yang dipelajari secara khusus dalam cabang linguistik, yaitu semantik. Sebagai cabang ilmu bahasa, semantik mempelajari hubungan tanda-tanda lingual dengan hal-hal yang ditandai (makna). Ulman (2014: 65) menyatakan bahwa makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori bahasa. Menurutnya, keambiguan tersebut dapat dilihat dari 16 definisi makna yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards yang kesemuanya berbeda.

Makna dalam pandangan Ferdinand de Saussure adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifie*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie, signified*) sebenarnya tidak lain merupakan konsep atau makna dari sesuatu tanda atau bunyi ujaran. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant atau signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.

Ada hubungan antara kata dengan referen yang diacunya. Hubungan inilah yang kemudian melahirkan konsep makna. Konsepsi makna sangat kompleks. Oleh karena itu, Wahab (1995: 9) mengatakan bahwa para linguis memiliki tiga cara untuk menjelaskan tentang konsep makna dalam bahasa: (a) dengan menjelaskan definisi hakikat makna kata; (b) dengan mendefinisikan hakikat makna kalimat; dan (c) dengan menjelaskan proses komunikasi. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna adalah unsur yang terdapat dalam aspek bunyi (kata), yang berkaitan dengan struktur dan tatabahasa, serta tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi.

Kata akan memiliki makna yang utuh apabila dirangkai dalam kalimat dan digunakan oleh masyarakat dalam konteks pemakaian bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Palmer (1981: 5) bahwa bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual). Unsur luar dan unsur dalam tersebut menjadi satu kesatuan dalam sebuah sistem bahasa yang kemudian menjadi media komunikasi yang paling efektif. Sebagai media yang paling efektif dalam berinteraksi, penggunaan bahasa oleh masyarakat tidak lepas dari penggunaan kata atau kalimat yang bermuara pada makna. Makna inilah yang memuat maksud dan tujuan sebuah komunikasi. Namun, pada kenyataannya, terkadang ada kesalahpahaman yang terjadi dalam komunikasi. Kesalahpahaman tersebut terjadi karena mitra tutur tidak mampu menangkap makna secara utuh. Makna bahasa dalam komunikasi dapat dipahami secara utuh apabila mitra tutur memahami beragam variasi bahasa yang maknanya bergantung pada konteks tertentu.

Salah satu variasi bahasa adalah peribahasa. Peribahasa memiliki makna khusus. Makna dalam peribahasa tidak dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna (maksud) sebuah peribahasa. Contoh: "Panjang tangan". Untuk memaknai peribahasa tersebut, tidak dapat ditelusuri dari kata 'panjang' dan 'tangan'. Peribahasa tersebut bermakna "suka mencuri". Kedua kata dalam peribahasa "Panjang tangan" tidak memiliki hubungan semantik, namun secara sosial dapat dipahami bersama. Gibbs and Herbert (2012: 60-61) mengatakan bahwa pemahaman makna tidak langsung dilakukan dengan serangkaian langkah, seperti (1) menganalisis makna harfiah dari seluruh ekspresi; (2) membandingkan makna harfiah dengan konteks; (3) menyesuaikan dengan

makna literal; dan (4) membuat makna alternatif yang logis dan sesuai dengan konteks tuturan.

Kehadiran setiap kata menurut Aminuddin (1988: 85) tidak dapat dipisahkan dengan dunia luar. Menurutnya, selain memiliki hubungan dengan referen, makna juga memiliki hubungan dengan pemakai dan latar sosial budaya yang dimilikinya. Dalam konteks *parebasan*, makna yang terkandung di dalamnya berkaitan erat dengan pemakai *parebasan* dan budaya Madura. Oleh sebab itu, *parebasan* mengandung dua konsep makna, yaitu makna lingual dan makna kultural. Makna lingual dan makna kultural merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berperan dalam membangun makna sebuah *parebasan*.

a) *Makna Lingual*

Makna lingual adalah sebuah konsep dan gambaran makna yang dapat didefinisikan sesuai dengan teori semantik. Dalam semantik pengertian makna (*sense*) dibedakan dengan pengertian arti (*meaning*). Makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Lyons (1977: 240) menyebutkan bahwa mengkaji dan memberikan makna suatu kata ialah memahami kata tersebut yang memiliki perbedaan dengan kata-kata lain, sedangkan *meaning* menyangkut makna kata leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat dalam kamus sebagai leksikon.

Makna lingual dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang ada pada leksem-leksem atau makna kata yang berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem atau kata yang berimbuhan. Kridalaksana (2001:133) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa yang lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Jadi, makna leksikal adalah makna kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk kata dasar. Atau dengan kata lain, makna yang ada dalam kamus.

Sedangkan makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar misal hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa (Kridalaksana, 2001:132). Makna gramatikal adalah makna yang timbul karena peristiwa gramatikal. Makna gramatikal dikenal dalam kaitannya dengan unsur yang lain dalam satuan gramatikal. Contoh, “Saya memerlukan amplop untuk berkirim berkas lamaran ke perusahaan”. Makna kata amplop dalam kalimat tersebut merupakan makna gramatikal karena munculnya ditentukan oleh satuan gramatikal. Makna gramatikal juga dapat berupa hubungan semantis antarunsur. Dua unsur yang membentuk frasa memiliki makna gramatikal, seperti rumah paman, dosen bahasa, batik Madura, dan lain sebagainya.

b) Makna Kultural

Berbeda dengan makna lingual, makna kultural tidak muncul sebagai akibat dari hubungan antarunsur dalam satuan gramatikal. Jika satuan yang lain itu merupakan konteks, maka makna gramatikal itu disebut makna kontekstual. Dalam konteks tersebut, kata amplop, misalnya, tidak lagi bermakna “sampul surat”, tetapi dapat berarti “uang suap” bergantung pada konteks kalimatnya. Contoh dalam konteks kalimat, “Beri saja dia amplop agar urusan kita segera selesai!”. Contoh ini berbeda dengan contoh sebelumnya. Kemunculan kata amplop berhubungan erat dengan konteks pemakaiannya.

Makna yang berhubungan dengan konteks pemakaiannya disebut makna kontekstual. Berbeda dengan hal tersebut, selain berkaitan dengan konteks pemakaian, ada hal lain di luar bahasa seperti budaya. Makna yang dikaitkan dengan budaya dan kondisi sosial tertentu disebut makna kultural karena sebuah kata akan membentuk makna khusus yang disepakati secara bersama oleh masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh kultur tertentu. Hal tersebut menurut Aminuddin (1988: 24) aspek sosial dan kultural sangat berperan dalam menentukan bentuk, perkembangan, maupun perubahan makna kebahasaan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bahasa dalam pemakaiannya bersifat *bidimensional* karena selain ditentukan oleh hubungan

antarlambang kebahasaan, keberadaan makna juga ditentukan oleh pemeran serta konteks sosial dan situasional yang melatari.

Konteks sosial dan situasional yang melatari penggunaan bahasa merupakan fenomena kultural. Setiap kultur dalam masyarakat memiliki kekhasan yang memengaruhi bahasanya. Dalam konteks ini, lahirlah makna yang disebut dengan makna kultural. Makna kultural adalah makna yang berhubungan dengan kebudayaan sehingga untuk memaknainya harus memahami konteks kebudayaan (Palmer, 1981: 61).

Makna kultural adalah makna bahasa yang secara khusus dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Wakit, 1999:3). Karena memiliki hubungan dengan suatu budaya, maka kultural lahir dari peristiwa-peristiwa budaya dengan menggunakan simbol-simbol budaya pula. Makna kultural sangat erat hubungannya dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat pemakainya. Oleh sebab itu, makna kultural merupakan makna yang dimiliki oleh masyarakat. Makna tersebut kemudian menjadi falsafah dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan berperilaku.

Untuk dapat memahami makna kultural, maka perlu pengetahuan khusus tentang kebudayaan. Memahami suatu kebudayaan berarti memaknai dan menafsirkan simbol-simbol budaya tersebut. *Parebasan* merupakan ungkapan idiomatis masyarakat Madura (Hani'ah, 2013). Untuk memahaminya, harus memahami budaya masyarakat Madura karena pemakaian bahasa *parebasan*, dipandang sebagai sebuah entitas yang memiliki makna yang erat hubungannya dengan budaya Madura. Di samping itu, budaya yang membangun sebuah makna bahasa merupakan nilai-nilai penting bagi masyarakatnya. Lakoff and Johnson (1980: 22) menyatakan: *The most fundamental value in a culture will be coherent with the metaphorical structure of the most fundamental concept in the culture.*

Nilai dalam sebuah budaya bersifat abstrak. Kleden (1996:5) berpendapat bahwa nilai sama dengan makna. Nilai atau makna dimaksud berhubungan dengan kebudayaan, atau secara lebih khusus berhubungan dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Koentjaraningrat (1984:26) mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal. Nilai-nilai budaya tersebut memberi

konsep tentang hal-hal yang paling bernilai dalam keseluruhan kehidupan masyarakat. Sebuah sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran masyarakat yang sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap amat bernilai dalam hidupnya. Dalam pandangan ini, nilai terkait dengan pengetahuan, kepercayaan, simbol, dan makna. Di sinilah lahirnya makna sebagai konstruk nilai kultural. Konstruk nilai kultural merupakan sebuah konsep tentang makna yang terdapat dalam *parebasan* untuk mengestimasi nilai-nilai kultural yang dapat bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

c. Folklor

1) Pengertian Folklor

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folk sama artinya dengan kata kolektif. Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Jadi, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama. Serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat, Danandjaja (1986: 1-2).

Folklor adalah *the common orally transmitted traditions, myths, festivals, songs, superstitions and of all peoples, folklore has come to mean all kind of orall artistic expressions. It many be found in societies. Originally folklore was the study of the curriousities* (Winnick dalam Purwadi, 2009: 2). Folklor meliputi dongeng, cerita, hikayat, kepahlawanan, adat-istiadat, lagu, tata cara, kesusastraan, kesenian, dan busana daerah. Masing-masing merupakan milik masyarakat tradisional secara kolektif. Perkembangan folklor mengutamakan jalur lisan (Purwadi, 2009: 2).

Berdasarkan tipenya, folklor Menurut Brunvand (dalam Danandjaja 1984:21-22) digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, (1) Folklor lisan (*verbal folklore*), (2) Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non*

verbal folklore). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk folklore yang termasuk kedalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, syair; dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Misalnya permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material adalah arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

2) Ciri-ciri Folklor

Di muka sudah dijelaskan bahwa folklor merupakan kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan kebudayaan yang lain.

Ciri-ciri folklor yang dirumuskan oleh Danandjaja (2002) adalah sebagai berikut. (a) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan. Folklor disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. (b) Folklor bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). (c) Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya secara lisan, biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, karena proses interpolasi dan sifat

lupa pada diri manusia, maka folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan. (d) Folklor bersifat anonim. Artinya nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. (f) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola. Dalam ungkapan-ungkapan tradisional, pengulangan kalimat-kalimat relatif tetap dalam satu pola. (g) Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya untuk memberi nasihat. (h) Folklor bersifat pralogis. Artinya mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. (i) Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya. (j) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar dan terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya

d. Budaya dan Kearifannya

1) Konsep Budaya

Untuk dapat memahami hakikat kebudayaan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dalam perspektif deskriptif kebudayaan dapat diartikan sebagai sistem dengan berbagai unsur yang membangun kebudayaan. Dalam perspektif historis, kebudayaan dapat diartikan sebagai sebuah warisan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai norma yang mengatur tingkah laku masyarakat dalam perspektif normatif. Perspektif psikologis melihat kebudayaan dari fungsinya dalam penyesuaian diri masyarakat dengan lingkungannya. Dalam perspektif genetik dan struktural, kebudayaan dipandang sebagai sebuah hasil karya manusia yang berpola dan teratur. Apa pun perspektif yang digunakan untuk memahami kebudayaan, mengutip pendapat Koentjaraningrat (2009: 153) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil dari karya manusia dengan belajar. Kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai sistem komunikasi untuk mengatur dan mengikat masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar.

Proses belajar dilakukan melalui pembudayaan. Dalam proses pembudayaan ini seorang anggota masyarakat mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan budaya, sistem nilai, dan norma yang berlaku dalam budayanya. Proses ini terjadi sejak manusia dilahirkan, dimulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan budayanya tempat ia hidup dan berkembang. Semua berawal dari tindakan-tindakan kecil yang dilakukan dengan proses meniru hal-hal yang disaksikan dalam lingkungannya. Hasil tiruan tersebut terinternalisasi dalam dirinya sehingga melahirkan sebuah tindakan dan menjadi satu pola yang dibenarkan secara kultural.

Dalam kehidupannya, masyarakat pemilik kebudayaan secara terus menerus mengembangkan potensinya sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan terefleksi dan terintegrasi ke dalam tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Taylor (dalam Horton dan Chestern 1996: 58) bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial budaya masyarakat (Kistanto, 2019: 1-11). Oleh sebab itu, manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya. Hampir semua tindakan manusia dalam hidupnya adalah wujud dari budaya. Hampir seluruh tindakan manusia terjadi karena proses belajar, sementara tindakan manusia yang bersifat reflektif dan naluriah tergolong sangat sedikit. Manusia dengan kesadarannya mampu mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. “Kesadaran demikian bermula dari karunia akal, perasaan, dan naluri kemanusiaannya yang tidak dimiliki oleh makhluk lain” (Kistanto, 2019: 1-11) Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan diyakini oleh masyarakat agar dapat bertindak dengan cara yang dapat diterima oleh anggota masyarakat dan dapat berperan sesuai dengan peran yang diterima oleh masyarakat yang pengetahuannya diperoleh secara sosial (Wardhaugh, 1986: 21).

Seluruh hasil budaya yang berwujud ide, aktivitas, dan benda merupakan jati diri pemiliknya. Jati diri mengacu pada identitas atau karakter khusus individu atau kelompok masyarakat dengan kategori sosial tertentu (2019: 44-49). Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar dan diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Liliweri, 2002: 8). Jadi, kebudayaan mencakup keseluruhan aktivitas manusia yang dipelajari dan diperoleh dalam lingkungan masyarakatnya. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bentuk pola tingkah laku, perkonomian, pertanian, sistem kekerabatan, sistem religi, dan sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dilepaskan dari interaksi dan hubungan dengan orang lain dalam lingkup budayanya, atau bahkan dengan budaya-budaya yang berbeda. Di sinilah kemudian terjadi akulturasi budaya, yaitu perpaduan dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari kebudayaan tersebut. Akulturasi budaya yang terjadi merupakan representasi dan percampuran budaya pendatang dan budaya lokal yang terbentuk melalui perjalanan panjang sejarah budaya (Ayuningrum, 2017: 122-135). Proses masuknya pengaruh kebudayaan dalam suatu masyarakat ada kalanya menyerap secara selektif atau bahkan sebagian lagi ditolak. Interaksi antarbangsa, antarkebudayaan, dan antarperadaban semakin terbuka di dunia virtual yang nyaris tidak mengenal batas ruang dan waktu. Semua itu terjadi karena senantiasa terjadi interaksi, dialog, dan hubungan timbal balik antara masyarakat dan kebudayaannya, atau antara kebudayaan dan masyarakatnya, yang berkesinambungan sesuai dengan karakteristik dan dinamikanya (Kistanto, 2019: 1-11)

Dinamika masyarakat yang terjadi membawa dampak terhadap kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah menurut Koentjaraningrat (2009: 67) sama halnya dengan konsep suku bangsa. Kebudayaan erat hubungannya dengan pola kegiatan masyarakat. Kegiatan masyarakat dalam konteks sosial budaya sangat beragam dan dipengaruhi oleh faktor geografis. Semakin luas wilayah suatu daerah, maka akan

semakin kompleks pula perbedaan budaya yang berkembang. Misalnya, kabupaten Sumenep yang terdiri atas wilayah daratan (19 kecamatan) dan 126 kepulauan (delapan kecamatan) memiliki kompleksitas kebudayaan yang berbeda jika dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya di pulau Madura. Kompleksitas tersebut dilihat dari segi adat istiadat, dan bahasa (bahasa daratan dan bahasa kepulauan yang beraneka ragam).

2) Pengertian Kearifan Budaya

Manusia menjadi kunci perubahan dalam lingkungannya karena manusia dan tingkah-lakunya mampu memengaruhi kelangsungan hidup seluruh makhluk yang ada. Akan tetapi, melalui lingkungannya ini pula tingkah-laku manusia ditentukan sehingga sebenarnya ada hubungan timbal-balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan yang seimbang antara keduanya akan mampu menyajikan kehidupan harmonis yang mempersyaratkan semua yang menjadi bagian lingkungan untuk tidak saling merusak.

Manusia dan lingkungannya adalah gambaran hidup sistemis sempurna yang pada dasarnya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Manusia membutuhkan tumbuhan untuk kelangsungan pernapasan karena tumbuhan menjadi produsen oksigen tetap sepanjang masa. Dengan tumbuhan-tumbuhan manusia makan dan minum karena pada tumbuhan ini air tersimpan sempurna dalam tanah dan manusia dapat menggunakan tumbuhan itu secara langsung. Oleh karena itu, agar harmonisasi kehidupan ini tercipta dan tetap terjaga, manusia harus bersikap dan berperilaku arif terhadap lingkungan.

Kearifan juga dapat dilihat dari cara manusia memperlakukan benda-benda, tumbuhan, hewan, dan benda apa pun yang ada di sekitarnya. Perlakuan semacam ini disebut dengan kearifan lingkungan. Dalam kearifan ini manusia melibatkan akal budi sehingga dapat tergambar hasil aktivitas budi manusia yang menggambarkan sebuah kearifan. Hasil keseluruhan aktivitas budi manusia dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan dan alam semesta disebut pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Pengetahuan lokal dan kecerdasan setempat tersebut membentuk sebuah kearifan budaya dalam masyarakat

tertentu. Kearifan budaya merupakan pengetahuan yang lahir dari proses evolusi yang panjang dalam sistem budaya. Proses evolusi yang begitu panjang dalam masyarakat dapat menjadikan sistem nilai yang sebagai sumber potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Widodo (2016:3) menyatakan bahwa kearifan budaya sepanjang sejarahnya mengalami tantangan pembaruan (kontemporerisasi), transformasi, dan dekonstruksi nilai hingga melahirkan konstruk kearifan budaya baru.

Kearifan budaya adalah sebuah proses kebudayaan yang menjadi jati diri suatu masyarakat. *Cultural wisdom is a collective insights of our ancestors which guide us on our journey to our true self* (Dansie, tanpa tahun: 1). Jadi, kearifan budaya adalah wawasan kolektif nenek moyang sekelompok masyarakat yang membimbing para generasi dalam perjalanan hidup yang sebenarnya. Kearifan budaya menurut Young and Cyndie (2011: 335) merupakan norma-norma budaya yang erat hubungannya dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai spriritual. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kearifan budaya tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh lagi bahwa kearifan budaya merupakan sebuah sistem nilai yang mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat pemiliknya.

Kearifan budaya secara substansial merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan budaya menggambarkan cara bersikap dan bertindak untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan budaya merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Widodo (2016: 2) mengatakan bahwa substansi kearifan budaya adalah kecakapan dalam bersikap dan berperilaku yang akhirnya mewujudkan dalam pribadi masyarakat.

Pribadi masyarakat sebagai jati diri merupakan ciri khas kelompok masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, kekhasan yang menjadi ciri budaya sering diistilahkan dengan sebutan kearifan budaya. Walaupun tidak sedikit yang menggunakan istilah lokal, namun hakikatnya nilai-nilai tersebut bersifat universal karena nilai-nilai kearifan dalam budaya secara umum menuntun masyarakat

pemilikinya untuk berproses menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Nilai-nilai kearifan tersebut menurut Sumintarsih (1993: 5) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Salah satu kebutuhan manusia adalah mencapai harmonisasi dalam kehidupannya. Dalam harmonisasi terdapat keseimbangan yang bersifat sintagmatik yaitu antara perumusan konsep sosial budaya beserta nilai-nilainya, penataan sosial dan budaya yang baru beserta nilai-nilainya sehingga diperoleh sebuah keteraturan sosial. Keteraturan sosial terlahir dari sikap masyarakat yang patuh pada hukum dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Davies (2009:4) bahwa kearifan muncul sebagai hukum atau prinsip-prinsip tindakan, yang akan diterima dan dipatuhi. Sedangkan budaya atau kebudayaan adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung kebudayaan yang mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang hal-hal yang dianggap buruk sehingga harus dihindari, dan sesuatu yang dianggap baik sehingga harus selalu dianut (Soekanto, 2012:166).

Kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi. Geertz (1992:5) mengatakan bahwa kebudayaan adalah “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan”

Kebudayaan sebagai petunjuk identitas masyarakat pada suatu wilayah merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai. Kebudayaan merupakan seperangkat pedoman bagi kehidupan masyarakat, yaitu seperangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Pada dasarnya manusia dan kebudayaan adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah agen dari kebudayaan itu sendiri. Manusia merupakan

mahluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus mereka kembangkan dan kebiasaan-kebiasaan akan menjadi kebudayaan. Perbedaan kebudayaan yang satu dengan yang lain disebabkan perbedaan lingkungan, alam, manusia itu sendiri sehingga menimbulkan keberagaman budaya

Setiap suku budaya mewariskan kepada anggotanya paham adat dan kebiasaan untuk berbagai jalan dan bentuk kehidupan. Suku dan budaya membentuk alam pikiran yang melekat kuat karena menjadi norma panutan perilaku kehidupan, berupa sistem nilai, ajaran moral, falsafah hidup, yang menjadi kaidah bagi kehidupan mereka sehari-hari. Sejumlah nilai yang melekat kuat tersebut terkadang menjadi taruhan hidup-mati demi kelangsungan hidup masyarakatnya.

Dari paparan tersebut di atas dapat dipahami bahwa kearifan budaya adalah sebuah sistem nilai budaya yang mampu mengatur kehidupan masyarakatnya untuk tujuan terwujudnya kehidupan yang harmonis. Sistem nilai tersebut dapat berbentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan, serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan.

Istilah kearifan budaya menurut Ray (2008: 3) bertujuan untuk menetapkan hal yang baru dalam konteks yang lebih luas terkait dengan teori dan penelitian dengan pendekatan terpadu untuk analisis dan pemecahan masalah hal ini dilakukan agar relevan dengan perkembangan peradaban global.

“The use of wisdom and wisdom culture as paired terms allows us to set a new, larger context for theory, research, action and rhetoric. It allows us to describe the nature of our time, the fact that we are between ages and that a whole new global civilization beyond nationalism is evolving as the world approaches a planetary level of integration. This mandates an integrated approach to analysis and problem solving”

Kearifan budaya merupakan bagian dari konstruksi budaya. Secara umum, kearifan budaya memiliki ciri dan fungsi berikut ini. (1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas. (2) Sebagai elemen perekat kohesi sosial. (3) Sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas. (4) Berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. (5) Dapat mengubah pola pikir dan hubungan

timbang balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*.

(6) Mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau pengrusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi (Sudikan, 2013: 7).

Paparan di atas menunjukkan bahwa kearifan budaya adalah seluruh gagasan, nilai, pengetahuan, aktivitas, dan benda-benda budaya yang spesifik dan dibanggakan yang menjadi identitas dan jati diri suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu. Dalam masyarakat Madura, kearifan budaya dapat dilihat dalam *parebasan* yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan budaya biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan budaya akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi falsafah kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Pengertian di atas memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral merupakan satu kesatuan dari alam semesta sehingga perlu berperilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta. Nilai-nilai kearifan budaya yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari

3) Kearifan Budaya Masyarakat Madura

Bahasa adalah produk budaya, dan masyarakat adalah pemakainya. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa dan perilaku masyarakatnya. Perilaku berbahasa dalam berbagai perspektif memiliki dimensi yang luas. Di samping berdimensi linguistik, perilaku berbahasa juga berdimensi sosial, psikologis, dan budaya. Dalam perspektif sosiologi, perilaku berbahasa bukan sekadar perilaku individu, melainkan juga perilaku sosial. Sebagai perilaku sosial, perilaku berbahasa seseorang terikat dengan

kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku berbahasa seseorang mencerminkan fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tersebut (Wibisono, 2008:1).

Sebagaimana terjadi pada bangsa dan bahasa lain di dunia, bahasa Madura menjadi media lingual yang berfungsi menampung dan mengkomunikasikan kehidupan dan perkembangan hidup masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Murphy (2002) bahwa masyarakat menggunakan simbol-simbol (bahasa) untuk mengungkapkan pandangan dunia, orientasi nilai, dan etos dalam berbagai aspek kebudayaan mereka.

Bahasa Madura merupakan anak cabang dari bahasa Austronesia ranting Malayo-Polinesia sehingga mempunyai kesamaan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Bahasa Madura banyak dipengaruhi oleh Bahasa Jawa, Melayu, Bugis, Tionghoa dan lain sebagainya. Pengaruh bahasa Jawa sangat terasa dalam bentuk sistem hierarki berbahasa sebagai akibat pendudukan Mataram atas Pulau Madura. Banyak juga kata-kata dalam bahasa ini yang berakar dari bahasa Indonesia atau Melayu bahkan dengan Minangkabau, tetapi sudah tentu dengan lafal yang berbeda.

Orang Madura pada dasarnya adalah orang yang suka merantau karena keadaan wilayahnya yang tidak baik untuk dijadikan lahan pertanian. Orang Madura senang berdagang, terutama besi tua dan barang-barang bekas, menjadi tukang cukur, penjual sate, dan penjual soto Madura. Selain itu, banyak juga masyarakat Madura yang bekerja menjadi nelayan dan buruh.

Orang Madura terkenal dengan gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Untuk naik haji, orang Madura sekalipun miskin pasti menyisihkan sedikit penghasilannya untuk simpanan naik haji. Selain itu, orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat, sekalipun kadang melakukan hal yang oleh sebagian orang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti ritual *Pethik Laut* atau *Rokat Tase'* (sama dengan larung sesaji). Taufiqurrahman (2006: 2) mengatakan "Biarpun kadang terdapat deviasi/kontradiksi antara ajaran Islam

(formal dan substantif) dan pola perilaku sosiokultural, dalam konteks religiusitas, masyarakat Madura dikenal memegang kuat ajaran Islam.

Harga diri, juga sangat penting dalam kehidupan orang Madura. Mereka memiliki sebuah peribahasa *lebbi bagus pote tolang, etembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada menanggung malu (putih mata). Prinsip hidup yang demikian akhirnya melahirkan tradisi carok pada sebagian masyarakat Madura. Terjadinya carok dilatarbelakangi oleh kondisi yang membuat seseorang merasa harga dirinya diinjak-injak. Jadi, mereka menganggap lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup menanggung malu. Itulah sebabnya Intensitas semangat membela harga diri, di mata etnis non-Madura, berada dalam takaran yang berlebihan.

e. Pendidikan Kearifan Budaya

1) Hakikat Pendidikan Kearifan Budaya

Pendidikan merupakan proses mengarahkan dan menuntun manusia untuk keluar dari keadaan yang kurang baik menuju situasi yang lebih baik. Sebagai suatu proses, pendidikan dilakukan secara sadar dalam kehidupan manusia dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayatnya. Mudyahardjo (2014: 11) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah sepanjang hidupnya. Pendidikan dilakukan untuk mengembangkan potensi pribadinya dalam rangka penyempurnaan diri karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Koesoema (2007: 52) bahwa pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah manusia.

Karena secara kodrati manusia tidak sempurna dan memiliki kekurangan, pendidikan harus dilakukan secara komprehensif menyangkut proses penyempurnaan lahir dan batin. Ki Hajar Dewantara (1961: 2) mengatakan bahwa pendidikan dimaksudkan pada halusnya budi, cerdasnya otak, dan sehatnya badan, yang pada akhirnya menciptakan keselarasan lahir batin bagi manusia.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 (2003: 4) dinyatakan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam mengupayakan pembinaan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat menjadi potensi dasar pembangunan manusia sehingga dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya dalam interaksi dengan manusia dan alam sekitarnya. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu memupuk dan menumbuhkan kesadaran akan arti keberadaan manusia untuk lingkungan dan alam sekitar. Arifin (2008: 7) mengatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik, yang dapat menghasilkan manusia berbudaya tinggi. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia membutuhkan pendidikan yang dapat membentuk dan memperkuat jati diri dengan nilai-nilai luhur budaya yang telah diwariskan nenek moyang bangsa Indonesia. pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan kearifan budaya.

Pendidikan kearifan budaya merupakan sebuah konsep pendidikan yang didasarkan pada produk budaya dan internalisasi terhadap nilai-nilai budaya. Suatu kebudayaan dengan nilai-nilai luhurnya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai falsafah hidup untuk mewujudkan suatu bangsa yang bermartabat. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang memiliki pendirian kuat dan menjaga jati dirinya dengan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur budayanya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Seperti yang dikatakan Zamroni (2001: 4) bahwa pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, kehadiran peserta didik di tengah-tengah masyarakat akan menjadi bermakna dan berfungsi secara optimal.

Pendidikan kearifan budaya adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai luhur budaya kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Djohar (dalam Zakiyah dan Rusdiana (2014: 107) bahwa pendidikan sebagai proses budaya yang bertujuan menyiapkan masyarakat agar mampu memasuki kehidupan pada zamannya dengan mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang berlaku. Kebudayaan dipandang sebagai suatu kearifan yang menjadi sumber penting dalam pengetahuan kelompok masyarakat. Kearifan budaya merupakan seperangkat pengetahuan dan cara berpikir suatu etnis dalam masyarakat yang diperoleh melalui proses yang cukup panjang. Pengetahuan tersebut dianggap benar kemudian dijadikan falsafah hidup bagi masyarakat. Kearifan budaya adalah nilai-nilai, pandangan hidup masyarakat yang bersifat bijaksana, berupa sistem ide dan makna yang dimiliki masyarakat secara matang. Hal ini merupakan hasil proses belajar dan seleksi sosial dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku yang berfungsi sebagai penataan lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan kearifan budaya dapat dimaknai sebagai upaya mendorong para peserta didik untuk tumbuh dan mengembangkan potensinya dengan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur kearifan budaya. Kearifan budaya menurut Widodo (2016: 2) memiliki tiga pijakan kesadaran, yaitu pijakan kesadaran spiritual, kesadaran kesemestaan, dan kesadaran berperadaban. Dengan demikian, pendidikan kearifan budaya merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai budaya untuk membekali seseorang agar memiliki kesadaran spiritual, kesadaran kesemestaan, dan kesadaran berperadaban.

Ketiga kesadaran yang dipaparkan di atas dapat digali dari nilai-nilai luhur budaya sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kearifan budaya dapat diidentikkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai menurut Zakiyah dan Rusdiana (2014: 131) adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani agar tercipta hubungan yang harmonis antara dirinya dengan Tuhan, manusia, dan alam.

Pendidikan dan nilai merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan yang dijalankan seseorang tidak lain bertujuan untuk dapat memperbaiki diri dengan nilai yang terdapat di dalam sebuah proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses humanisasi, memanusiakan manusia dalam artian menjadikan manusia lebih mulia dalam eksistensinya. Tilaar (2012: 424) mengatakan bahwa eksistensi tersebut adalah menempatkan manusia pada nilai-nilai yang tinggi yang dapat menjunjung martabatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasbullah (2013: 1) bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Proses pendidikan kearifan budaya diarahkan pada situasi yang secara langsung mendekatkan peserta didik dengan kondisi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak sekadar memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan budaya, namun mereka mau dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka tidak heran jika dikatakan bahwa pada masa dulu, pendidikan menekankan pada nilai-nilai agama dan akhlak (Sanusi, 2015: 208). Penekanan pada nilai-nilai agama dan akhlak tidak lain bertujuan untuk dapat menciptakan keselarasan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengintegrasian nilai-nilai kearifan budaya dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstra kurikuler, namun nilai-nilai kearifan budaya harus menyentuh seluruh sistem pendidikan, dengan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan budaya secara optimal. Dengan demikian, Sutjipto (2013: 472) mengatakan bahwa pendidikan budaya (pendidikan kearifan budaya) diharapkan mampu menyiapkan anak didik menjadi manusia yang berbudaya.

Dengan menerapkan pendidikan kearifan budaya, maka peserta didik diharapkan akan mampu menciptakan pendidikan yang memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya, pendidikan mampu menciptakan generasi-generasi muda yang sanggup melestarikan dan mencintai budaya sendiri dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia. Hani'ah (2015: 303) menegaskan bahwa pembelajaran kearifan budaya memiliki posisi

strategis, yaitu sebagai pembentuk identitas, penguatan nilai kearifan budaya, keterlibatan emosional dalam penghayatan nilai kearifan budaya, menumbuhkan harga diri dan meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Perkembangan zaman, globalisasi, dan modernisasi dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa cinta terhadap budaya. Budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan warisan leluhur yang terancam punah dan tergantikan oleh budaya asing. Tidak menutup kemungkinan nilai-nilai kearifan budaya akan terpinggirkan dan terlupakan oleh para pewarisnya. Tidak sedikit generasi muda yang tidak mengenali budayanya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing. Hal-hal yang berbau *westernization* dipandang lebih baik dibandingkan dengan kebudayaan di daerah mereka sendiri. Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Widodo (2016: 6) mengatakan bahwa saat ini gejala kehidupan sosial semakin statis-mekanistik sehingga masyarakat mudah frustrasi, marah, berbuat anarkis, dan berbagai patologi sosial yang lain.

Terkikisnya nilai kearifan budaya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Sekalipun globalisasi dan westernisasi tidak dapat dihindari, bukan berarti pemertahanan budaya tidak dapat dilakukan. Salah satu upaya untuk menjaga kelestarian kearifan budaya adalah mewujudkan pendidikan kearifan budaya. Tujuan pendidikan kearifan budaya adalah untuk meningkatkan kecintaan generasi bangsa terhadap budaya dan mengembalikan nilai-nilai kearifan budaya sebagai acuan utama dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, maka eksistensi kearifan budaya akan tetap kukuh dan menjadi jati diri masyarakat pemiliknya.

Sekolah merupakan lembaga formal. Pendidikan di Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Jika melihat pada tujuan pendidikan nasional, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif, dan psikomotor. Dengan demikian diharapkan

pendidikan kearifan budaya tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum, namun akan menjadi ruh pendidikan untuk mewujudkan bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, dan taat aturan. Dengan pendidikan kearifan budaya dapat diharapkan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, maka praktik-praktik pembiasaan dan keteladanan dari semua pihak yang terlibat akan menjadi tombak pencapaian tujuan pendidikan kearifan budaya.

2) Nilai-nilai Pendidikan Kearifan Budaya

Parebasan merupakan ungkapan tradisional yang sifatnya turun temurun melalui lisan. Tujuannya adalah agar generasi tetap memegang falsafah hidup sebagai pedoman dalam hidupnya. Parebasan mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan masih relevan dengan perkembangan zaman.

Nilai selalu berkaitan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran. Nilai merupakan hal yang dijunjung tinggi dan diperjuangkan oleh manusia untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan nilai, manusia akan mendapatkan kepuasan batin yang tidak dapat dipertukarkan dengan hal-hal lain. Nilai bersifat abstrak, namun secara fungsional dapat dilihat melalui ciri-ciri yang dimilikinya.

Ciri-ciri nilai menurut Bertens (2013: 112) ada tiga. (1) nilai berkaitan dengan subjek, artinya jika tidak ada subjek yang dinilai, maka tidak akan ada nilai. (2) nilai tampil dalam konteks praktis sehingga jika hanya bersifat teoretis, maka tidak akan ada nilai. (3) nilai menyangkut sifat-sifat yang dimiliki oleh objek, artinya objek yang sama bagi beberapa subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda.

Nilai-nilai yang dihayati dalam kehidupan seseorang akan berpengaruh positif terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai menjadi ukuran dalam mempertimbangkan dan memilih suatu hal dalam kehidupan seseorang. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai tertentu, maka kebaikan yang diharapkan akan tercapai. Ada beberapa alasan bagi seseorang dalam mempertimbangkan nilai,

misalnya alasan agama, etika, dan estetika. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya bersumber dari ajara agama, logika, dan juga norma yang berlaku di masyarakat.

Nilai memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia di masyarakat. Untuk menjaga eksistensinya, seseorang akan berusaha menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Jadi, dalam berperilaku mereka akan melihat baik buruknya, kebermanfaatannya, dan berharga tidaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi (2012: 116) bahwa nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam etika yang mengatur kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai yang berkaitan dengan kebenaran keyakinannya. Nilai adalah aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi, dikehendaki dari yang lain (Semi, 2013:54-55). Lebih lanjut dinyatakan bahwa nilai juga berkaitan dengan masalah bagaimana usaha untuk menentukan sesuatu itu lebih berharga dari yang lain, serta tentang apa yang dikehendaki dan apa yang ditolak.

Nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan berkaitan dengan ungkapan tradisional masyarakat setempat. Kaitannya dengan hal tersebut *Parebasan* sebagai ungkapan tradisional yang bersifat kedaerahan mengandung nilai-nilai pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka nilai-nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam *parebasan* dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) nilai pendidikan ketuhanan; (2) nilai pendidikan kesemestaan; dan (3) nilai pendidikan peradaban (Widodo, 2016: 2)

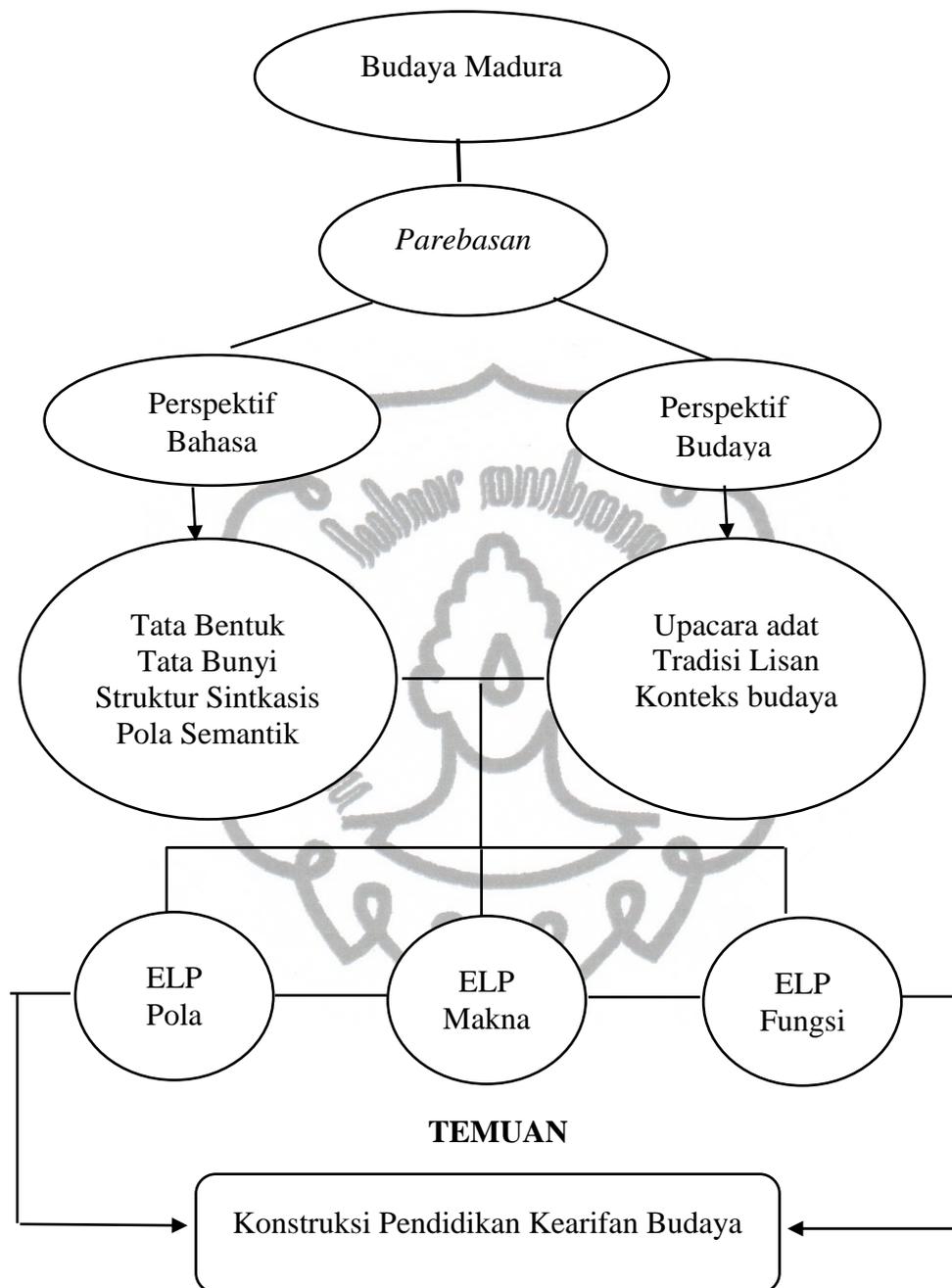
B. Kerangka Pikir

Salah satu kebudayaan Indonesia yang sangat kaya dan beragam. Salah satunya adalah *parebasan*. *Parebasan* merupakan bentuk ekspresi budaya masyarakat Madura sehingga dapat dijadikan data untuk mencermati bahasa dan budayanya karena *parebasan* dibangun dari aspek lingual dan aspek kultural. Aspek lingual *parebasan* terdiri atas tata bunyi, tata bentuk, struktur kalimat, dan pola semantik. Sedangkan aspek kultural meliputi tradisi lisan, upacara adat, dan konteks sosial budaya. Dengan pencermatan, akan terlihat hubungan yang erat antara bahasa dan

budaya sehingga dapat ditemukan kearifan budaya Madura yang masih ada dan dipertahankan di Madura, khususnya di kabupaten Sumenep.

Bahasa *parebasan* merupakan bentuk ekspresi lingual yang dianalisis dengan pendekatan etnolinguistik dan memanfaatkan teori peribahasa, folklor, dan teori budaya. Dengan pendekatan dan teori tersebut dapat diperoleh gambaran pola-pola ekspresi lingual *parebasan*, makna ekspresi lingual *parebasan*, serta fungsi ekspresi lingual *parebasan* dalam kehidupan masyarakat Madura. Warisan budaya masyarakat Madura ini dapat dikategorikan sebagai folklor karena pewarisannya dilakukan secara lisan dan turun temurun dari mulut ke mulut. Folklor dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari kearifan budaya yang masih relevan untuk dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.

Dari hasil analisis maka ekspresi lingual *parebasan* yang mengandung nilai-nilai di dalamnya dapat melahirkan paradigma baru, yaitu konstruk pendidikan kearifan budaya. Pendidikan kearifan budaya merupakan paradigma pendidikan yang memanfaatkan *parebasan* sebagai salah satu kearifan budaya Madura. Dalam paradigma ini dijelaskan hakikat pendidikan kearifan budaya, relasi ideologis, psikologis, sosiologis, dan historis kultural, serta model desain pendidikan kearifan budaya yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan nilai. Melalui *Parebasan*, juga dapat dipahami berbagai jati diri masyarakat Madura. Dengan analisis yang komprehensif dapat terlihat pandangan hidup, pandangan dunia, dan pola pikir sebagai pemikiran kolektif dan menjadi kearifan budaya Madura yang masih asli dan dipertahankan sampai saat ini.



Bagan 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

ELP = Ekspresi Lingual *Parebasan*